Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 219-230
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Simbolisme dan Transformasi Tata Rias Wayang: Mengidentifikasi Sifat Tokoh melalui Pendekatan Makeup Modern

Fadila Vika Aulia, Devi Nurhikmah, Waqofa Adinda Almaaidah, Angelly Rahmadania Putri Kedua, Nayla Saskia Rahma, Nabila Naufa Putri, Anik Maghfiroh
Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
afadilavika@students.unnes.ac.id, devinurhikmah2007@students.unnes.ac.id, waqofaalmaaidah@students.unnes.ac.id, iudae31@students.unnes.ac.id, naylasr1508@students.unnes.ac.id, reptildinosaurus771@students.unnes.ac.id, anikmaghfiroh@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tata rias wajah dalam pertunjukan Wayang Orang memiliki peran penting dalam memperkuat penampilan sekaligus menyampaikan gambaran karakter dan nilai filosofis tokoh melalui simbol-simbol visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna filosofis tata rias tokoh Srikandi, Dewi Shinta, dan Rahwana, memahami hubungan antara unsur visual dan penggambaran watak tokoh, serta menelaah pemanfaatan unsur tata rias tradisional sebagai sumber inspirasi bagi makeup modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis visual komparatif. Analisis difokuskan pada penggunaan warna, bentuk alis, riasan mata, garis wajah, teknik kontur, dan detail riasan yang mendukung pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap tokoh memiliki ciri tata rias yang mencerminkan karakteristik berbeda. Srikandi menggambarkan keberanian, ketegasan, dan kemandirian melalui garis rias yang kuat. Dewi Shinta merepresentasikan kelembutan, keanggunan, kesetiaan, dan keteguhan hati melalui perpaduan riasan yang halus dan harmonis. Adapun Rahwana menampilkan karakter yang kuat, ambisius, dan antagonis melalui penggunaan garis tegas serta kontras warna yang mencolok. Unsur-unsur tata rias tersebut dapat dikembangkan menjadi inspirasi dalam theatrical makeup, editorial makeup, dan karya rias kreatif dengan memanfaatkan teknik modern tanpa mengabaikan makna budaya yang mendasarinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbolisme tata rias wayang dapat mendukung inovasi dalam bidang tata kecantikan sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia.

Kata kunci: Tata Rias Wayang, Simbolisme, Karakter Tokoh, Nilai Filosofis, Makeup Modern.

Abstract

Facial makeup in Wayang Orang performances plays an important role in enhancing visual appearance while conveying the characters' personalities and philosophical values through visual symbols. This study aims to examine the philosophical meanings of the makeup applied to the characters of Srikandi, Dewi Shinta, and Rahwana, explore the relationship between visual elements and character representation, and investigate the potential application of traditional makeup elements as a source of inspiration for modern makeup. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through literature studies and comparative visual analysis. The analysis focused on the use of colors, eyebrow shapes, eye makeup, facial lines, contouring techniques, and decorative details that contribute to character development. The findings reveal that each character possesses distinctive makeup features reflecting different personality traits. Srikandi represents courage, determination, and independence through strong and defined makeup lines. Dewi Shinta symbolizes gentleness, elegance, loyalty, and perseverance through subtle and harmonious makeup combinations. Meanwhile, Rahwana portrays a powerful, ambitious, and antagonistic personality through bold lines and striking color contrasts. These traditional makeup elements can serve as inspiration for theatrical makeup, editorial makeup, and creative makeup artistry by integrating modern techniques while preserving their underlying cultural meanings. Therefore, understanding the symbolism of Wayang Orang makeup can encourage innovation in the beauty industry while enhancing appreciation for Indonesia's cultural heritage.

Keywords: Wayang Makeup, Symbolism, Character Representation, Philosophical Values, Modern Makeup

1. Pendahuluan

Wayang adalah salah satu kesenian tradisional Indonesia yang masih hidup dalam masyarakat. Ceritanya tak sekadar menghibur; melalui tokoh dan konflik, ia menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Dalam pertunjukan Wayang Orang, narasi dibawakan lewat dialog, gerak tari, musik, busana, dan tata rias. Masing-masing unsur itu

berperan membangun suasana dan memperjelas karakter. Salah satu aspek menarik untuk dikaji adalah tata rias wajah, karena tampilan tokoh sering memberi kesan sifatnya bahkan sebelum ia berbicara.

Tata rias wajah dalam Wayang Orang bukan hanya untuk mempercantik penampil. Bentuk alis, garis mata, warna riasan, dan penegasan bagian wajah dipilih untuk menyesuaikan tampilan dengan karakter yang diperankan. Tokoh bertabiat halus umumnya diberi riasan lembut, sedangkan tokoh bertipe keras menggunakan garis rias lebih tegas. Sumarni (2001) menjelaskan bahwa warna, garis, dan ragam hias pada tata rias dan busana Wayang Wong Sriwedari Surakarta terkait erat dengan penggambaran karakter. Ini menunjukkan bahwa tata rias dalam pertunjukan tradisional memiliki ciri artistik dan pertimbangan tersendiri.

Perbedaan karakter terlihat jelas pada tokoh Srikandi, Dewi Shinta, dan Rahwana. Srikandi dikenal sebagai prajurit wanita yang berani dan tegas; Dewi Shinta ditampilkan anggun, lembut, dan setia; sedangkan Rahwana adalah tokoh antagonis yang kuat dan mengintimidasi. Sifat-sifat ini tercermin melalui bentuk alis, riasan mata, pilihan warna, dan penegasan bentuk wajah. Penelitian Setyowati (2014) tentang tata rias Rahwana dan Anoman dalam Wayang Wong di Taman Hiburan Rakyat Surabaya juga menunjukkan bahwa riasan memainkan peran penting dalam memperkuat karakter di panggung.

Di sisi lain, perkembangan tata rias modern membuka peluang bagi penata rias untuk menciptakan tampilan lebih beragam. Unsur tata rias wayang bisa menjadi sumber inspirasi untuk riasan teatrikal, editorial, atau karya kreatif yang menyatukan elemen tradisional dan modern. Namun penerapannya mesti disertai pemahaman terhadap karakter dan makna budaya di baliknya agar identitas tata rias wayang tetap terjaga.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini membahas tata rias wajah sebagai bagian pembentukan karakter dalam pertunjukan Wayang Orang. Fokus pembahasan adalah unsur rias yang digunakan untuk menggambarkan Srikandi, Dewi Shinta, dan Rahwana, serta makna yang muncul dari perbedaan penampilan ketiganya. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian pustaka dan analisis visual komparatif, artikel ini diharapkan menambah pemahaman tentang tata rias wayang sekaligus menunjukkan potensinya sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan tata rias modern.

1.1. Latar Belakang

Seni tata rias tidak hanya berkaitan dengan keterampilan memperindah wajah, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan membangun makna visual. Dalam sebuah pertunjukan, tampilan wajah dapat membantu menggambarkan identitas, sifat, dan peran seseorang melalui perpaduan warna, garis, bentuk, serta penegasan bagian tertentu. Hal ini menjadikan tata rias sebagai salah satu unsur yang menarik untuk dikaji, terutama ketika riasan digunakan untuk memperlihatkan perbedaan karakter setiap tokoh.

Dalam seni pertunjukan wayang, penggambaran karakter melalui tata rias memiliki hubungan dengan nilai artistik dan budaya yang berkembang dalam tradisi. Setiap tokoh mempunyai sifat dan peran yang berbeda sehingga penampilan wajahnya dapat dirancang untuk membangun kesan tertentu. Karakter pemberani, anggun, dan antagonis, misalnya, memerlukan penggambaran visual yang dapat mendukung sifat masing-masing tokoh. Maka dari itu, unsur tata rias perlu dipahami tidak hanya berdasarkan bentuk yang terlihat, tetapi juga melalui makna dan filosofi yang melatarbelakangi penggunaannya.

Pemaknaan terhadap tata rias tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan simbolisme visual, yaitu bagaimana unsur-unsur pada wajah membentuk kesan dan membantu penonton memahami karakter tokoh. Bentuk alis, penegasan mata, pemilihan warna, dan pembentukan kontur wajah dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Namun, makna setiap unsur tidak dapat ditentukan secara terpisah tanpa mempertimbangkan konvensi rias, karakter tokoh, dan konteks pertunjukannya. Dengan demikian, pengkajian tata rias memerlukan pemahaman yang menghubungkan tampilan visual dengan sifat yang ingin direpresentasikan.

Perkembangan tata rias modern juga memberikan ruang untuk mengeksplorasi unsur visual dari tata rias tradisional ke dalam bentuk yang lebih kontemporer. Teknik makeup masa kini memungkinkan pengolahan warna, garis, tekstur, dan dimensi wajah dengan pendekatan yang beragam. Unsur tata rias wayang dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan makeup modern, misalnya dalam riasan teatrikal atau editorial. Meskipun demikian, penerapan inspirasi tersebut perlu didasarkan pada pemahaman terhadap karakter dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya agar tidak sekadar meniru bentuk riasan tanpa memahami maknanya. Penelitian Setyowati

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14574
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

(2014) mengenai riasan tokoh Rahwana dan Anoman dalam pertunjukan Wayang Wong di Surabaya turut membahas hasil riasan serta interpretasi seniman terhadap riasan kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menjadi salah satu rujukan untuk memahami tata rias wayang sebagai bagian dari pembentukan karakter dalam pertunjukan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai representasi karakter tokoh wayang melalui tata rias wajah menjadi penting untuk memahami hubungan antara unsur visual, filosofi riasan, dan penggambaran sifat tokoh. Pembahasan terhadap tokoh Srikandi, Dewi Shinta, dan Rahwana dapat digunakan untuk mengamati bagaimana perbedaan karakter ditampilkan melalui tata rias wajah. Kajian ini juga membuka ruang untuk memahami pengembangan unsur visual tata rias wayang melalui pendekatan makeup modern, dengan tetap memperhatikan makna dan identitas budaya yang menyertainya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa makna filosofis yang terkandung dalam unsur tata rias wajah tokoh Srikandi, Dewi Shinta, dan Rahwana?
2. Bagaimana simbol visual dalam tata rias wajah mencerminkan sifat dan karakter masing-masing tokoh wayang?
3. Bagaimana nilai filosofis tata rias wayang dapat diterapkan sebagai inspirasi dalam makeup modern?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis makna filosofis yang terkandung dalam setiap unsur tata rias wajah pada tokoh Srikandi, Dewi Shinta, dan Rahwana.
2. Mengidentifikasi dan membedah simbol-simbol visual seperti bentuk alis, penegasan mata, pemilihan warna, dan kontur wajah yang mencerminkan karakteristik serta wanda masing-masing tokoh.
3. Mengeksplorasi potensi adaptasi dan penerapan nilai-nilai filosofis serta teknik tata rias wayang tradisional sebagai sumber inspirasi kreatif dalam pengembangan makeup modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka sebagai teknik utama dalam memperoleh data. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menguraikan makna simbolis serta nilai filosofis yang terdapat dalam tata rias wajah tokoh Srikandi, Dewi Shinta, dan Rahwana. Melalui metode kualitatif, pembahasan diarahkan pada penafsiran terhadap unsur-unsur visual yang berkaitan dengan penggambaran karakter tokoh, bukan pada pengukuran menggunakan data angka. Dalam penelitian ini, tata rias dipandang sebagai bagian dari ekspresi seni yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berperan dalam menyampaikan identitas, sifat, dan pesan budaya melalui tampilan visual.

Sumber data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai literatur yang berhubungan dengan topik kajian. Literatur tersebut meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, karya akademik, serta sumber tertulis lain yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Bahan pustaka yang dikaji mencakup informasi tentang tata rias tradisional, pertunjukan Wayang Orang, karakter tokoh pewayangan, makna simbolik unsur visual, filosofi budaya Jawa, dan perkembangan teknik makeup modern. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan isi referensi dengan tujuan penelitian, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara bentuk tata rias, penggambaran watak tokoh, dan nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Informasi yang diperoleh dari berbagai referensi kemudian dipilah dan disusun berdasarkan pokok permasalahan penelitian. Pengelompokan data mencakup tiga aspek utama, yaitu makna filosofis tata rias tokoh Srikandi, Dewi Shinta, dan Rahwana; keterkaitan unsur visual dengan karakter masing-masing tokoh; serta peluang pengembangan unsur tata rias wayang dalam praktik makeup modern. Penyusunan data berdasarkan kategori tersebut bertujuan untuk mempermudah proses pembahasan dan menjaga agar informasi yang digunakan tetap sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya diuraikan secara naratif dengan menghubungkan berbagai informasi dari literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan menelaah, mengidentifikasi, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi yang telah dikumpulkan. Perhatian utama diberikan pada unsur-unsur tata rias wajah, seperti pemilihan warna, bentuk alis, riasan mata, garis wajah, pembentukan kontur,

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14574
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dan detail riasan yang mendukung penampilan tokoh. Unsur-unsur tersebut dianalisis dengan mempertimbangkan karakter tokoh, konteks cerita, serta keterangan yang terdapat dalam sumber pustaka. Sebagai contoh, penggunaan garis rias yang tegas dapat dikaitkan dengan pembentukan kesan berani atau kuat apabila didukung oleh konteks karakter yang dibahas. Sementara itu, garis yang lebih lembut dapat diinterpretasikan sebagai unsur yang mendukung kesan anggun dan tenang. Penafsiran tersebut tetap memperhatikan konteks budaya karena makna suatu unsur visual tidak selalu sama dalam setiap gaya pertunjukan atau tradisi pewayangan.

Pembahasan mengenai tokoh Srikandi difokuskan pada representasi keberanian, ketegasan, dan kemandirian yang berkaitan dengan perannya sebagai prajurit perempuan. Sementara itu, tokoh Dewi Shinta dikaji melalui nilai keanggunan, kelembutan, kesetiaan, dan keteguhan hati yang melekat pada penggambaran karakternya. Adapun Rahwana dibahas berdasarkan representasi kekuatan, ambisi, dan sifat antagonistik dalam kisah Ramayana. Ketiga tokoh tersebut dibandingkan untuk memahami perbedaan penggambaran karakter melalui unsur tata rias yang dijelaskan dalam berbagai referensi. Melalui perbandingan ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa tata rias dapat menjadi salah satu media visual yang membantu memperjelas identitas dan karakter tokoh dalam seni pertunjukan tradisional.

Hasil analisis terhadap tata rias tradisional selanjutnya digunakan untuk mengkaji kemungkinan penerapannya dalam perkembangan makeup modern. Pembahasan meliputi pemanfaatan bentuk alis, penegasan mata, kombinasi warna, teknik pembentukan dimensi wajah, serta detail artistik sebagai inspirasi dalam theatrical makeup, editorial makeup, dan tata rias kreatif. Pengembangan tersebut dipahami sebagai proses pengolahan unsur tradisional ke dalam bentuk yang lebih kontemporer sesuai dengan kebutuhan artistik. Meskipun demikian, penerapannya tetap perlu memperhatikan karakter dan nilai filosofis yang menjadi dasar tata rias wayang. Dengan demikian, unsur budaya tidak hanya digunakan sebagai hiasan visual, tetapi juga dipahami sebagai sumber inspirasi yang memiliki latar belakang sejarah dan makna tertentu.

Untuk mendukung ketepatan pembahasan, informasi yang berasal dari berbagai referensi dikaji secara cermat dengan mempertimbangkan relevansi, kesesuaian isi, dan kejelasan sumbernya. Temuan dari penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat penjelasan mengenai karakter tokoh dan fungsi simbolis tata rias. Selain itu, uraian deskriptif dibedakan dari interpretasi penulis agar pembaca dapat memahami bagian yang didasarkan pada informasi literatur dan bagian yang merupakan hasil penafsiran terhadap informasi tersebut. Langkah ini dilakukan untuk menjaga agar pembahasan tetap memiliki dasar akademik dan tidak hanya bertumpu pada pandangan subjektif.

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan studi pustaka sebagai dasar pengumpulan dan pengkajian data sehingga tidak melibatkan wawancara, kuesioner, eksperimen, maupun pengamatan langsung terhadap pertunjukan. Seluruh hasil pembahasan disusun berdasarkan sumber tertulis yang relevan dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh dari sumber tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian dibatasi pada penjelasan deskriptif mengenai simbolisme tata rias, karakter tokoh, serta nilai filosofis yang dapat dikaji melalui literatur. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai fungsi tata rias dalam membangun karakter tokoh wayang sekaligus menjelaskan potensinya sebagai referensi kreatif bagi pengembangan makeup modern yang tetap menghormati nilai dan identitas budaya Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tata Rias Wajah dalam Pertunjukan Wayang

Tata rias panggung/stage makeup dalam seni pertunjukan Wayang Orang tidak sekadar berfungsi mempercantik atau mempertegas fitur wajah di bawah sorotan lampu panggung, melainkan bertindak sebagai bahasa simbolik dan komunikasi visual. Melalui semiotika warna, garis, dan bentuk, tata rias tradisional menerjemahkan wanda perwujudan karakter, watak, serta kedudukan sosial-moral tokoh secara instan kepada penonton sebelum tokoh tersebut berdialog atau menari (Suryobrongto, 1981; Prasetya, 2017).

3.1.1. Fungsi dan Elemen Semiotika Visual Rias Wayang

Warna dasar wajah warna muka/wanda putih/kuning gading menyimbolkan kesucian, keputihan hati, keanggunan, dan keluhuran watak karakter halus/luruh. Hitam/merah muda menyimbolkan ketegangan, keberanian, atau keteguhan jiwa karakter lanang/senopati. Merah tua/cokelat menyimbolkan kemarahan, angkara murka, hawa

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14574
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

nafsu, dan keberingasan karakter raksasa/gagah. Lineasi alis dan mripat/mata membentuk alis mangkar, bulan tumanggal, atau cahya dan aksentuasi garis mata (sipit, kedhelen, atau pelenik) menentukan intensitas emosi serta kehalusan jiwa sang tokoh (Kusumadilaga, 1930).

3.1.2. Analisis Karakterisasi 3 Tokoh Representatif

Dewi Shinta: Karakter Putri Luruh (Halus, Anggun, dan Lembut)

Visual Rias menggunakan warna dasar kuning gading atau krem halus. Bentuk alis melengkung tipis lembut menyerupai bulan tumanggal/bulan sabit, dipadukan aksentuasi mata pasupati/kedhelen yang menyipit anggun. Makna filosofis riasan Shinta mencerminkan kesetiaan, kelembutan, kepasrahan yang mulia, serta ketahanan moral seorang wanita berdarah luhur. Tidak ada kontras garis yang tajam, menandakan ketiadaan gejolak nafsu destruktif (Prasetya, 2017).

Srikandi: Karakter Prajurit Putri (Tegas, Berani, dan Mandiri)

Visual rias mempertahankan keanggunan wanita, namun ditambahkan ketegasan garis pada alis yang sedikit menanjak/mangkar serta penegasan pada garis mata/mripat dan sudut bibir. Warna dasar wajah cenderung menggunakan kuning gading terang atau pink keemasan yang memancarkan aura aura dinamis. Makna filosofis karakterisasi ini menggambarkan dualisme peran kelembutan seorang wanita yang berpadu dengan keberanian seorang senopati/prajurit. Riasan Srikandi mewakili kemandirian, ketegasan sikap, dan kesiapan bertempur membela kebenaran (Surtidjo, 2005).

Rahwana/Dasamuka karakter antagonis (Keras, Beringas, dan Mengintimidasi)

Visual rias dominasi warna dasar merah membara (abang). Alis tebal, mencorong, dan mencuat ke atas alis teleng/mencorong, dipadukan dengan bentuk mata pelenik/mblorong membelalak lebar serta penambahan kumis tebal bercabang dan aksen garis rahang/pipi yang kontras dengan shading tebal. Makna filosofis warna merah dan garis raut yang kasar melambangkan gejolak arah-arah nafsu, kesombongan, kegarangan, serta kekuasaan yang koruptif. Riasan ini dirancang secara visual untuk langsung memicu rasa terintimidasi dan kewaspadaan pada penonton (Soedarsono, 2002).

Relevansi dan Potensi Adaptasi pada Makeup Modern

Prinsip dasar tata rias wayang yang menekankan penegasan struktur tulang, kontras visual, dan narasi emosional melalui garis memiliki potensi adaptasi yang sangat tinggi bagi Makeup Artist (MUA) modern. Tren theatrical makeup, editorial, dan haute couture saat ini sering mengambil inspirasi dari face painting yang berunsur etnografis. Dengan mengadopsi teknik contouring dramatis dan lineasi alis khas pada tokoh wayang, MUA modern dapat menciptakan seni rias kontemporer yang bernilai estetika tinggi tanpa kehilangan akar identitas budaya Nusantara (Soemantri, 2012).

3.2 Tata Rias sebagai Bahasa Visual

3.2.1. Hubungan Elemen Visual dengan Interpretasi Karakter

Tata rias dalam seni pertunjukan dapat dipahami sebagai bahasa visual yang menyampaikan pesan melalui bentuk, warna, garis, dan penegasan pada bagian wajah. Unsur tersebut membentuk kesan psikologis yang digunakan penonton untuk memahami karakter tokoh. Proses ini berlangsung melalui hubungan antara elemen visual yang ditampilkan, kesan yang muncul ketika penonton melihatnya, dan interpretasi terhadap sifat tokoh. Dengan demikian, tata rias tidak hanya berfungsi untuk memperindah penampilan, tetapi juga membantu membangun identitas dan memperjelas peran tokoh dalam pertunjukan.

Dalam pertunjukan wayang, hubungan tersebut dapat dilihat dari penggunaan rias wajah yang disesuaikan dengan karakter tokoh. Riasan yang lembut dapat membangun kesan anggun dan tenang, sedangkan riasan yang kuat dan kontras dapat memberikan kesan tegas atau mengintimidasi. Menurut Suparti dkk. (2026), unsur visual dalam Wayang Orang, termasuk rias wajah, warna, busana, dan gerak tubuh, berperan dalam membentuk karakter serta menyampaikan makna simbolik kepada penonton. Hal tersebut menjadi pemahaman terhadap hubungan elemen

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14574
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

visual dan interpretasi karakter menjadi dasar penting dalam mengembangkan tata rias modern yang tetap terinspirasi dari nilai estetika wayang.

3.2.2. Peran Garis dalam Membentuk Kesan Karakter Tokoh

Garis merupakan salah satu unsur visual yang berperan dalam membangun kesan karakter melalui tata rias wajah. Penggunaan garis tegas, sudut tajam, dan bentuk alis yang kuat dapat memberikan impresi ketegasan, keberanian, atau kekuatan pada tokoh. Sebaliknya, garis lengkung yang halus, tipis, dan mengalir dapat menciptakan kesan lembut, anggun, dan tenang. Perbedaan bentuk garis tersebut menunjukkan bahwa teknik tata rias dapat memengaruhi cara penonton menangkap karakter tokoh melalui penampilan visualnya.

Dalam estetika pertunjukan wayang, bentuk garis pada wajah perlu dipahami bersama unsur visual lainnya, seperti warna, bentuk mata, busana, dan gerak tubuh. Sebagai contoh, karakter Srikandi dapat diinterpretasikan melalui penegasan garis mata dan alis untuk menunjukkan keberanian. Dewi Shinta dapat digambarkan dengan garis riasan yang lebih lembut untuk memperkuat kesan anggun, sedangkan Rahwana dapat ditampilkan dengan garis yang lebih tegas dan bersudut untuk membangun kesan kuat serta antagonis. Penggambaran tersebut dapat menjadi inspirasi dalam penerapan make up modern, dengan tetap memperhatikan bahwa makna garis tidak berdiri sendiri dan dapat dipengaruhi oleh konteks budaya serta interpretasi penata rias.

3.3 Unsur Tata Rias yang Membentuk Karakter Tokoh

Tata rias wajah dalam pertunjukan Wayang Orang merupakan salah satu unsur visual yang berperan penting dalam membangun identitas, watak, dan karakter tokoh. Karakterisasi tersebut dibentuk melalui perpaduan warna, garis, bentuk alis, penegasan mata, kontur wajah, serta detail rias lainnya. Setiap unsur bekerja secara terpadu untuk menghasilkan penampilan yang sesuai dengan karakter tokoh dan kebutuhan pertunjukan. Oleh karena itu, tata rias tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga menjadi media komunikasi visual yang membantu penonton mengenali sifat dan peran tokoh. Azizi dan Anggraini (2020) membahas ricikan sebagai representasi karakter tokoh dalam Wayang Orang, yang memperlihatkan pentingnya unsur visual dalam pembentukan karakter pada seni pertunjukan tradisional.

3.3.1. Warna Dasar dan Pemilihan Warna Riasan

Warna merupakan unsur visual yang dapat membangun suasana, memperkuat ekspresi, dan memberikan kesan tertentu terhadap karakter tokoh. Dalam tata rias wayang, pemilihan warna perlu disesuaikan dengan tradisi pertunjukan, wanda atau perwujudan karakter, serta gaya visual yang digunakan. Warna tidak seharusnya ditafsirkan secara terpisah, melainkan dipahami bersama bentuk riasan, busana, gerak tubuh, dan konteks cerita.

Pada interpretasi tata rias modern, warna lembut seperti peach, krem, dan cokelat muda dapat digunakan untuk menampilkan kesan anggun dan harmonis seperti pada karakter Dewi Shinta. Warna cokelat tua, merah marun, dan emas dapat menjadi pilihan artistik untuk menggambarkan ketegasan serta keberanian Srikandi. Sementara itu, kombinasi merah tua, hitam, dan emas dapat digunakan untuk membangun kesan dominan dan dramatis pada karakter Rahwana. Pilihan tersebut merupakan interpretasi kreatif dalam makeup modern, bukan ketentuan warna tradisional yang berlaku secara mutlak.

Kajian Yuwana (2017) mengenai analisis warna tata rias wajah pada tokoh Wayang Orang di Pulau Jawa dan karakter Jing dalam Opera Beijing dapat dijadikan rujukan untuk memahami hubungan antara warna riasan dan penggambaran watak dalam seni pertunjukan.

3.3.2. Bentuk Alis dan Garis Wajah

Bentuk alis dan garis wajah berperan dalam membangun kesan ekspresi serta memperjelas karakter tokoh. Garis melengkung yang halus dapat memberikan kesan lembut dan anggun, sedangkan garis yang tegas, menanjak, atau bersudut dapat membangun kesan berani, kuat, dan penuh ketegasan. Perbedaan tersebut dapat dimanfaatkan penata rias untuk menyesuaikan penampilan wajah dengan kepribadian tokoh yang diperankan.

Pada karakter Dewi Shinta, alis dibuat melengkung secara halus untuk memperkuat kesan anggun dan tenang. Pada Srikandi, bentuk alis yang lebih terstruktur dan sedikit menanjak dapat menjadi interpretasi visual atas

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14574
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

keberanian dan ketegasannya. Sementara itu, karakter Rahwana ditampilkan melalui alis yang lebih tebal dan bersudut untuk menghasilkan kesan dominan dan intens.

Meskipun demikian, bentuk garis tidak memiliki makna yang selalu sama dalam setiap kebudayaan. Interpretasinya perlu mempertimbangkan pakem tata rias, gaya pertunjukan, serta karakter tokoh. Dengan demikian, bentuk alis dan garis wajah dapat dipahami sebagai bagian dari sistem visual yang mendukung karakterisasi, bukan sebagai penentu tunggal sifat seseorang.

3.3.3. Bentuk Mata dan Penegasan Ekspresi

Mata merupakan salah satu bagian wajah yang penting dalam pembentukan ekspresi dan karakter. Dalam tata rias panggung, bentuk mata dapat ditegaskan melalui eyeliner, permainan warna, pembentukan sudut mata, serta penggunaan bulu mata sesuai kebutuhan karakter. Penegasan tersebut akan membantu ekspresi wajah tetap terlihat dari jarak jauh dan mendukung penyampaian emosi melalui gerak tari maupun dialog.

Dalam interpretasi modern, riasan mata Dewi Shinta dapat menggunakan gradasi warna lembut dan garis eyeliner tipis untuk menciptakan kesan harmonis. Srikandi dapat menggunakan garis mata yang lebih tegas dan sedikit memanjang untuk memperkuat kesan fokus serta keberanian. Sebaliknya, Rahwana dapat divisualisasikan dengan garis mata lebih tebal, sudut yang tajam, dan gradasi warna gelap untuk menghasilkan kesan intens serta dramatis.

Penggunaan teknik tersebut harus tetap disesuaikan dengan bentuk wajah, pencahayaan panggung, dan kebutuhan pertunjukan. Dalam konteks semiotika visual, penegasan mata menjadi bagian dari cara penata rias membangun pesan emosional yang dapat dikenali penonton melalui keseluruhan tampilan tokoh.

3.3.4. Teknik Kontur

Dalam penerapan makeup modern, teknik kontur tersebut dapat dikembangkan melalui perpaduan highlighting, shading, dan gradasi warna. Namun, penggunaan teknik ini merupakan interpretasi artistik kontemporer dan tidak selalu identik dengan teknik tata rias tradisional wayang. Sulistyorini (2022) menjelaskan bahwa tata rias karakter Punakawan dalam Wayang Gaya Yogyakarta memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang berkaitan dengan karakter serta filosofi budaya Jawa. Kajian tersebut memperkuat pemahaman bahwa bentuk riasan perlu dikaitkan dengan karakter dan konteks budayanya.

3.3.5. Detail Riasan dan Aksen Karakter

Detail riasan merupakan unsur pendukung yang dapat memperkuat identitas visual tokoh. Detail tersebut meliputi garis pada sudut mata, penegasan bibir, kumis, garis ekspresi, serta ornamen wajah yang digunakan sesuai kebutuhan karakter. Pemilihan detail harus mempertimbangkan gaya pertunjukan, karakter tokoh, dan kesesuaian dengan unsur visual lainnya.

Dalam interpretasi makeup modern, karakter Srikandi dapat diperkuat melalui garis mata yang terstruktur dan warna bibir yang tegas. Dewi Shinta dapat ditampilkan dengan penegasan bibir yang lembut dan riasan yang harmonis. Adapun Rahwana dapat menggunakan detail garis yang lebih kontras, penegasan alis, serta kumis atau efek karakter jika sesuai dengan konsep riasan yang dipilih.

3.3.6. Adaptasi Unsur Tata Rias Wayang dalam Makeup Modern

Perkembangan makeup modern memberikan kesempatan bagi penata rias untuk mengembangkan unsur visual tradisional menjadi karya yang lebih kontemporer. Bentuk alis, garis mata, pemilihan warna, kontur, dan detail karakter dapat diolah kembali melalui teknik theatrical makeup, editorial makeup, maupun haute couture. Meskipun demikian, proses adaptasi perlu mempertahankan pemahaman terhadap makna budaya yang mendasari tata rias tersebut.

Penerapan unsur rias wayang dalam makeup modern dilakukan melalui tiga pendekatan. Pertama, mempertahankan unsur visual utama yang menjadi identitas karakter. Kedua, mengembangkan teknik aplikasi dan perpaduan warna sesuai kebutuhan estetika masa kini. Ketiga, menjelaskan inspirasi serta makna karakter yang mendasari desain riasan agar hasilnya tidak hanya dekoratif.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14574
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kajian Sulistyorini (2022) mengenai tata rias Punakawan menunjukkan bentuk riasan memiliki fungsi dan makna filosofis dalam tradisi budaya Jawa. Sementara itu, Azizi dan Anggraini (2020) membahas perkembangan ricikan dalam pertunjukan Wayang Orang. Kedua penelitian tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami bahwa pengembangan visual tradisional dapat berlangsung dengan tetap memperhatikan identitas karakter dan konteks budaya.

3.4 Representasi Karakter melalui Tata Rias Tokoh Wayang

3.4.1. Makna Filosofis Tata Rias Tokoh Srikandi

Srikandi merupakan salah satu tokoh perempuan dalam kisah pewayangan yang dikenal memiliki keberanian, keterampilan memanah, ketegasan, dan semangat perjuangan. Karakter tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mengambil peran aktif dalam menghadapi tantangan dan memperjuangkan tujuan yang diyakininya.

Menurut Miranti dan Amzy (2018), tokoh Srikandi memiliki karakter pemberani, membela kebenaran, dan pantang menyerah. Karakter tersebut dapat direpresentasikan melalui tata rias yang menonjolkan ketegasan wajah, seperti bentuk alis yang tegas dan garis mata yang tajam. Dengan demikian, tata rias tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai pendukung visual untuk memperkuat karakter Srikandi sebagai sosok prajurit perempuan.

Secara filosofis, Srikandi dapat dimaknai sebagai simbol keberanian, kemandirian, keteguhan, dan kekuatan perempuan. Karakter ini memberikan gambaran bahwa kelembutan tidak selalu bertentangan dengan ketegasan. Seorang perempuan dapat memiliki penampilan yang anggun sekaligus menunjukkan keberanian dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Dalam interpretasi tata rias modern, karakter Srikandi divisualisasikan melalui bentuk alis yang tegas, penegasan garis mata, serta penggunaan warna yang memberikan kesan kuat dan berani. Warna cokelat tua, merah marun, emas, atau hitam dapat dipilih untuk membangun kesan tersebut. Pemilihan warna ini merupakan interpretasi artistik yang terinspirasi dari karakternya, bukan ketentuan warna tradisional yang berlaku untuk semua representasi Srikandi.

Teknik contouring dapat digunakan untuk memperjelas struktur wajah, sedangkan eyeliner yang sedikit memanjang ke arah luar dapat memberikan kesan fokus dan ketegasan. Bentuk alis yang terstruktur juga dapat membantu memperkuat karakter visual yang percaya diri.

Dalam penerapannya, makeup Srikandi tidak harus dibuat terlalu keras atau maskulin. Unsur keanggunan tetap dapat dipertahankan melalui pemilihan warna yang harmonis dan teknik blending yang rapi. Perpaduan antara garis tegas dan gradasi warna yang halus dapat menghasilkan karakter perempuan yang kuat, mandiri, dan tetap elegan. Dengan demikian, filosofi Srikandi dapat diterapkan sebagai inspirasi makeup modern yang menonjolkan keberanian, ketegasan, dan kepercayaan diri perempuan.

3.4.2. Makna Filosofis Tata Rias Tokoh Dewi Shinta

Dewi Shinta dikenal dalam kisah Ramayana sebagai tokoh yang memiliki karakter anggun, setia, lembut, dan teguh dalam menghadapi berbagai cobaan. Tokoh ini sering dipahami sebagai representasi kesetiaan dan keteguhan hati. Meskipun berada dalam situasi yang sulit, Shinta digambarkan tetap mempertahankan prinsip yang diyakininya.

Secara filosofis, Dewi Shinta dapat dimaknai sebagai simbol kelembutan, kesetiaan, ketulusan, dan kekuatan batin. Karakternya memperlihatkan kekuatan tidak selalu harus ditampilkan melalui sikap keras atau penampilan yang dominan. Kekuatan juga tercermin melalui ketenangan, konsistensi, dan kemampuan mempertahankan prinsip.

Ariani (2016), tokoh perempuan dalam pewayangan, termasuk Dewi Shinta, merepresentasikan nilai kesetiaan, kesabaran, ketulusan, dan pemeliharaan kesucian. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar untuk memahami karakter Dewi Shinta sebagai figur yang lembut dan anggun. Dalam tata rias, karakter tersebut dapat diperkuat

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14574
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

melalui penggunaan garis alis yang melengkung lembut, warna riasan yang natural, serta penataan wajah yang menghasilkan kesan tenang dan teduh.

Dalam tata rias modern, karakter seperti Dewi Shinta dapat diterjemahkan melalui penggunaan warna-warna yang dominan lembut, seperti peach, rose, cokelat muda, champagne, atau warna natural yang sesuai dengan konsep keseluruhan. Pemilihan warna tersebut bertujuan menciptakan kesan harmonis, lembut, dan elegan.

Bentuk alis dapat dibuat rapi dengan lengkungan yang halus, sedangkan riasan mata menggunakan gradasi warna yang menyatu tanpa kontras berlebihan. Penggunaan eyeliner tipis dan bulu mata yang memberikan kesan natural dapat memperkuat karakter anggun. Teknik complexion yang halus dan penempatan blush yang lembut juga dapat mendukung kesan yang lebih segar serta harmonis.

Namun, karakter Dewi Shinta tidak seharusnya hanya dimaknai sebagai kecantikan fisik atau kelemahlembutan. Nilai yang lebih penting adalah keteguhan hati dan kekuatan batin yang dimiliki. Konsep makeup modern yang terinspirasi dari Dewi Shinta menggabungkan tampilan lembut dengan penegasan mata yang mencerminkan keteguhan.

Perpaduan tersebut menunjukkan keanggunan dan kekuatan batin dapat divisualisasikan secara bersamaan. Dengan demikian, karakter Dewi Shinta dapat menjadi inspirasi makeup modern yang menonjolkan keindahan yang harmonis, kesederhanaan, dan keteguhan karakter.

3.4.3. Makna Filosofis Tata Rias Tokoh Rahwana

Rahwana merupakan tokoh antagonis dalam kisah Ramayana yang dikenal memiliki kekuatan besar, keberanian, kecerdasan, dan ambisi. Karakternya juga berkaitan dengan kesombongan, keinginan menguasai, dan tindakan yang melanggar hak orang lain. Oleh karena itu, Rahwana memiliki karakter yang kompleks dan tidak hanya dapat dipahami melalui satu sifat.

Secara filosofis, Rahwana dapat menjadi simbol kekuatan yang tidak diimbangi dengan pengendalian diri. Tokoh ini memperlihatkan kemampuan, kekuasaan, dan kecerdasan dapat membawa dampak negatif ketika digunakan untuk memenuhi ambisi pribadi tanpa mempertimbangkan nilai moral.

Menurut Setyowati (2014), tata rias tokoh Rahwana ditandai oleh alis yang tajam dan tebal, mata plelengan, serta penggunaan unsur rias yang memperkuat karakter raksasa. Unsur-unsur visual tersebut mendukung penggambaran Rahwana sebagai tokoh yang memiliki karakter angkara murka. Penggunaan garis rias yang tegas, bentuk mata yang menonjol, dan aksentuasi wajah yang kuat dapat dipahami sebagai bagian dari representasi karakter antagonistik Rahwana dalam pertunjukan wayang orang.

Dalam interpretasi makeup modern, karakter Rahwana dapat divisualisasikan melalui penggunaan warna gelap dan kontras yang kuat. Hitam, merah tua, cokelat gelap, dan aksen emas dapat digunakan untuk membangun kesan dramatis, dominan, dan penuh ambisi. Warna tersebut merupakan pilihan artistik untuk menggambarkan karakter antagonis, bukan aturan warna yang berlaku secara universal dalam tata rias Rahwana.

Bentuk alis dibuat lebih tegas dengan sudut yang jelas, sementara riasan mata dapat menggunakan gradasi gelap untuk menciptakan kedalaman. Eyeliner yang lebih tebal dan bentuk garis yang tajam dapat memberikan kesan intens. Teknik contouring yang lebih kuat juga dapat digunakan untuk menegaskan struktur wajah sehingga menghasilkan karakter yang dramatis.

Penggunaan warna merah dapat berfungsi sebagai aksen untuk menggambarkan energi, emosi, atau ambisi, sedangkan warna hitam dapat digunakan untuk membangun kontras dan kesan misterius. Aksen emas dapat ditambahkan untuk memberikan kesan kemegahan dan kekuasaan.

Meskipun demikian, makeup Rahwana tidak harus selalu menghasilkan kesan menakutkan. Konsep dapat diarahkan pada karakter antagonis yang berwibawa, dominan, dan kompleks. Pendekatan ini memungkinkan penata rias menampilkan kekuatan visual tokoh tanpa kehilangan makna dan arti filosofis yang mendasarinya.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14574
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Melalui interpretasi tersebut, Rahwana dapat menjadi inspirasi makeup modern yang mengeksplorasi karakter antagonis serta menggambarkan hubungan antara kekuatan, ambisi, dan pengendalian diri.

3.5 Tata Rias, Simbolisme, dan Filosofi Wayang

3.5.1. Hubungan Unsur Visual dengan Karakter Tokoh

Tata rias wayang tidak hanya berfungsi memperindah penampilan, tetapi juga membantu menggambarkan karakter tokoh melalui warna, garis, bentuk, dan ragam hias. Sumarni (2001) menjelaskan unsur tersebut dalam tata rias dan busana Wayang Wong Sriwedari Surakarta berperan dalam mengekspresikan karakter tokoh. Jika dikaitkan dengan teori tata kecantikan, pemilihan warna dan garis merupakan bagian dari tata rias karakter yang disesuaikan dengan peran yang ditampilkan. Penafsiran dapat dilakukan melalui alur visual → karakter → filosofi atau nilai moral. Namun, makna moral tidak dapat ditentukan hanya dari penampilan, melainkan perlu dilihat melalui cerita dan tindakan tokoh.

3.5.2. Tata Rias sebagai Kesatuan Artistik Pertunjukan

Tata rias wajah dalam pertunjukan wayang berkaitan erat dengan penataan rambut, busana, mahkota, aksesori, postur tubuh, gerak tari, dan iringan karawitan. Seluruh unsur tersebut bekerja bersama untuk memperkuat karakter tokoh. Arisyanto (2019) menunjukkan bahwa pertunjukan Wayang Kulit Wong dapat dianalisis melalui berbagai sistem tanda, termasuk tata rias, kostum, gerak, mimik, dan musik. Hal ini sejalan dengan prinsip tata kecantikan panggung, yaitu penampilan harus dirancang secara harmonis agar sesuai dengan karakter yang diperankan. Dengan demikian, ekspresi atau wanda tokoh terbentuk melalui perpaduan berbagai unsur pertunjukan, bukan dari tata rias wajah saja.

3.5.3. Makna Semiotika Visual dalam Wayang

Dalam perspektif semiotika, tata rias dan rupa wayang dapat dipahami sebagai tanda visual yang memiliki makna berdasarkan konteks budaya. Subiyantoro, Kristiani, dan Wijaya (2020) menunjukkan unsur visual tokoh Satria dan Raseksa dalam wayang purwa berkaitan dengan struktur makna dan nilai budaya. Artinya, bentuk visual tidak sekadar menjadi hiasan, tetapi membantu membangun pemahaman terhadap karakter tokoh. Analisis semiotika dapat dilakukan dengan mengidentifikasi unsur visual, menghubungkannya dengan karakter berdasarkan referensi, kemudian menafsirkan maknanya. Pendekatan ini membantu menghindari penafsiran yang hanya berdasarkan pendapat pribadi.

3.5.4. Simbolisme Wayang dan Nilai Filosofis

Wayang merupakan salah satu media budaya yang menyampaikan nilai kehidupan melalui cerita, konflik, dan perilaku tokohnya. Ronaldo (2023) menjelaskan nilai filosofis wayang berkaitan dengan etika, identitas budaya, karakter manusia, dan pedoman hidup masyarakat Jawa. Dalam kaitannya dengan tata rias, penampilan tokoh membantu penonton mengenali karakter, sedangkan pesan moral dipahami melalui tindakan dan alur cerita. Tokoh yang terlihat gagah tidak otomatis bermakna baik, begitu pula tokoh dengan penampilan menakutkan tidak dapat langsung dianggap memiliki seluruh sifat buruk. Makna tersebut perlu dipahami berdasarkan konteks cerita dan tradisi pewayangan yang digunakan.

3.6 Relevansi Tata Rias Wayang

3.6.1. Relevansi Tata Rias Wayang bagi Ilmu Tata Kecantikan

Kajian tata rias wayang relevan dengan pembelajaran tata kecantikan, khususnya tata rias karakter dan tata rias panggung. Melalui kajian ini, mahasiswa dapat memahami bahwa merias tidak hanya membutuhkan keterampilan mengaplikasikan kosmetik, tetapi juga pengetahuan mengenai warna, garis, proporsi, karakter, dan budaya. Inspirasi dari tata rias tradisional dikembangkan menjadi karya modern tanpa menghilangkan pemahaman terhadap makna asalnya. Dengan demikian, tata rias wayang dapat menjadi sumber pembelajaran yang menggabungkan keterampilan, kreativitas, dan pelestarian budaya.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14574
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.6.2. Relevansi Tata Rias Wayang dalam Makeup Modern

Inspirasi bagi Makeup Artist (MUA)

Tata rias wayang dapat menjadi salah satu referensi kreatif bagi makeup artist dalam mengembangkan berbagai gaya riasan modern, seperti editorial makeup, pemotretan, peragaan busana, dan creative theatrical makeup. Contohnya dapat dilihat dari transformasi riasan menjadi tokoh Srikandi yang dilakukan oleh Asty dan dibagikan melalui TikTok. Riasan tersebut menggabungkan teknik makeup modern dengan ciri khas visual wayang, yang terlihat pada penggunaan warna di area mata, pembentukan kontur wajah, serta ornamen di bagian dahi (Kurnia, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa unsur seni tradisional dapat diolah menjadi karya makeup yang kreatif dan sesuai dengan minat generasi muda. Selain memperkaya ide dalam dunia tata rias, pendekatan ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan budaya wayang melalui industri kecantikan.

Adaptasi Tanpa Menghilangkan Identitas Budaya

Pengembangan tata rias wayang dalam makeup modern dapat dilakukan dengan menyesuaikan teknik dan tampilan riasan dengan tren masa kini, tanpa menghilangkan karakteristik khas wayang. Wahyudi (2025) menyatakan bahwa pelestarian wayang kulit dapat didukung melalui pembaruan pertunjukan, kegiatan pendidikan, dan penggunaan media digital agar keberadaannya tetap relevan di tengah perubahan zaman. Gagasan tersebut dapat diterapkan dalam tata rias dengan mengolah unsur visual wayang secara kreatif sambil mempertahankan karakter dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, proses adaptasi perlu disertai pemahaman dan pengetahuan terhadap makna filosofis dan identitas setiap karakter, bukan hanya meniru penampilannya. Dengan cara ini, makeup modern dapat menjadi wadah kreativitas sekaligus sarana untuk memperkenalkan dan menjaga keberlangsungan budaya tradisional.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, tata rias wajah dalam seni pertunjukan Wayang Orang tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga media komunikasi visual yang membantu menggambarkan karakter, sifat, dan identitas tokoh. Unsur tata rias, seperti warna, bentuk alis, penegasan mata, garis wajah, dan detail riasan, memiliki peran dalam membangun kesan karakter sesuai dengan konteks cerita dan tradisi pewayangan. Perbedaan karakter Srikandi, Dewi Shinta, dan Rahwana menunjukkan bahwa tata rias dapat digunakan untuk merepresentasikan sifat tokoh melalui pendekatan visual yang berbeda. Srikandi menggambarkan keberanian, ketegasan, dan kemandirian perempuan. Dewi Shinta merepresentasikan keanggunan, kelembutan, dan kesetiaan, sedangkan Rahwana menggambarkan kekuatan, ambisi, dan karakter antagonis. Makna tersebut tidak hanya ditentukan oleh bagaimana bentuk riasan, tetapi juga perlu dipahami melalui alur cerita, tindakan tokoh, serta nilai budaya yang melatarbelakanginya. Dalam perkembangan tata kecantikan modern, unsur tata rias wayang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai inspirasi theatrical makeup, editorial makeup, dan karya rias kreatif lainnya. Bentuk alis, garis mata, perpaduan warna, serta teknik pembentukan dimensi wajah dapat diadaptasi sesuai kebutuhan estetika masa kini. Namun, proses adaptasi perlu disertai pemahaman terhadap makna filosofis dan identitas karakter agar tata rias wayang tidak sekadar menjadi unsur dekoratif. Dengan demikian, kajian simbolisme tata rias wayang menunjukkan adanya hubungan antara seni, karakterisasi, dan pelestarian budaya. Pemanfaatan unsur tata rias tradisional dalam makeup modern diharapkan dapat memperluas kreativitas penata rias sekaligus meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya Nusantara. Selain itu, kajian ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap tata rias wayang dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa tata kecantikan dalam mengembangkan keterampilan tata rias karakter. Proses merias tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis dalam mengaplikasikan kosmetik, tetapi juga memerlukan pemahaman mengenai karakter tokoh, pemilihan unsur visual, serta pesan yang ingin disampaikan melalui hasil riasan. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai simbolisme dan filosofi tata rias tradisional dapat menjadi landasan dalam menciptakan riasan yang memiliki konsep jelas dan sesuai dengan karakter yang ingin ditampilkan. Pengembangan tata rias wayang ke dalam makeup modern juga memberikan kesempatan bagi makeup artist untuk mengeksplorasi perpaduan antara nilai tradisional dan kreativitas kontemporer. Penggunaan teknik modern dapat menghasilkan variasi tampilan yang lebih beragam tanpa harus menghilangkan ciri khas karakter yang menjadi sumber inspirasinya. Dalam proses tersebut, pemahaman terhadap budaya tetap diperlukan agar unsur-unsur wayang yang diadaptasi tidak kehilangan makna dan identitasnya. Dengan demikian, kreativitas dalam dunia tata rias dapat berjalan beriringan dengan penghargaan dan pelestarian terhadap nilai-nilai tradisional. Pada akhirnya, tata rias wayang merupakan salah satu kekayaan seni budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika sekaligus makna filosofis. Kajian terhadap karakter Srikandi,

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14574
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dewi Shinta, dan Rahwana menunjukkan bahwa unsur visual dalam tata rias membantu menyampaikan gambaran sifat dan peran tokoh secara lebih jelas. Pemahaman tersebut dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam pembelajaran maupun pengembangan karya tata rias modern. Melalui penerapan kreatif dan memperhatikan konteks budaya, tata rias wayang diharapkan dapat terus dikenal, dipelajari, dan diapresiasi oleh generasi muda sebagai bagian dari warisan budaya Nusantara.

Reference

1. Analisa warna tata rias wajah pada watak tokoh Wayang Orang di Pulau Jawa, Indonesia dan Opera Beijing peran "Jing" di Tiongkok. (n.d.). Repository Universitas Widya Kartika. https://repository.widyakartika.ac.id/379/
2. Ariani, I. (2016). Feminisme dalam pergelaran wayang kulit purwa tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi. Jurnal Filsafat, 26(2). https://doi.org/10.22146/jf.12786
3. Arisyanto, P. (2019). Wayang kulit wong lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi: Teks pertunjukan dalam semiotika teater. GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik, 2(2), 62–73. https://doi.org/10.26740/geter.v2n2.p62-73
4. Azizi, A. F., & Anggraini, P. (2020). Ricikan sebagai representasi karakter tokoh pada wayang orang dan upaya pengembangannya. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya, 10(1), 31–44. https://doi.org/10.26714/lensa.10.1.2020.31-44
5. Gedemukti, R. P., Djatiprambudi, D., Martadi, & Juwariyah, A. (2026). Semiotics study: Visual analysis of the Wayang character Rahwana in the comic by R. A. Kosasih and Ardisoma. Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 10(1). https://doi.org/10.29407/jbsp.v10i1.7
6. Kusumadilaga, K. P. A. (1930). Pakem Sastramiruda: Kawruh bab tiyang ringgit tiyang. Javaansche Boekhandel.
7. Miranti, D., & Amzy, N. (2018). Analisis karakter tokoh wayang Srikandi dalam lakon Perang Bahratayuda sebagai pembelajaran karakter untuk remaja. Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, 1(1).
8. Prasetya, H. (2017). Semiotika visual pada tata rias dan busana tokoh wayang orang gaya Surakarta. Jurnal Estetika Seni Pertunjukan, 8(2), 115–128.
9. Purnomo, S. H., Suparti, & Malarsih. (2026). Ideologi visual wayang orang sebagai media pendidikan budaya visual. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, 7(1), 144–155. https://doi.org/10.53299/diksi.v7i1.3752
10. Ronaldo, P. (2023). Kajian nilai-nilai filosofis kesenian wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Jawa. Jurnal Ilmu Budaya, 11(1). https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.24349
11. Setyowati, I., & Lutfiati, D. (2014). Riasan wayang wong tokoh Rahwana dan Anoman kisah Ramayana di Taman Hiburan Rakyat Surabaya. Jurnal Tata Rias, 3(3), 110–117. https://doi.org/10.26740/jtr.v3n03.9409
12. Soedarsono, R. M. (2002). Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi. Gadjah Mada University Press.
13. Soemantri, S. (2012). Reinterpretasi seni tradisi dalam busana dan tata rias modern. Penerbit ITB.
14. Subiyantoro, S., Kristiani, K., & Wijaya, Y. S. (2020). Javanese cultural paradoxism: A visual semiotics study on Wayang Purwa characters of Satria and Raseksa figures. Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 20(1), 19–28. https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.23838
15. Sulistyorini, D. E. W. (2022). Kajian bentuk, fungsi dan makna karakter tata rias Punakawan Wayang Gaya Yogyakarta. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 7(2). https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.343
16. Sumarni, N. S. (2001). Warna, garis, dan bentuk ragam hias dalam tata rias dan tata busana Wayang Wong Sriwedari Surakarta sebagai sarana ekspresi. Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 2(3). https://doi.org/10.15294/harmonia.v2i3.860
17. Surtidjo, T. (2005). Karakterisasi tokoh wayang dalam tatanan estetika panggung tradisional. Citra Budaya.
18. Suryobrongto, B. P. H. (1981). Seni tari pertunjukan wayang orang: Fungsi dan estetika visual. Yayasan Danau Toba.
19. Transformasi cewek rias wajah jadi tokoh wayang Srikandi, hasilnya mirip bikin yang lihat ikut bangga. (n.d.). BrilioBeauty. https://www.briliobeauty.net/amp/makeup/transformasi-cewek-rias-wajah-jadi-tokoh-wayang-srikandi-hasilnya-mirip-bikin-yang-lihat-ikut-bangga-240830e.html
20. UNESCO. (2008). Wayang puppet theatre. https://ich.unesco.org/en/RL/wayang-kulit-javanese-and-balinese-shadow-puppet-theatre-00063
21. Wahyudi, H. A. (2025). Transformasi dan upaya pelestarian wayang kulit: Dari budaya lokal-dakwah ke digital-dakwah. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI), 2, 752–758. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi
22. Yuwana, S. (2017). Analisa warna tata rias wajah pada watak tokoh Wayang Orang di Pulau Jawa, Indonesia dan Opera Beijing peran "Jing" di Tiongkok [Skripsi, Universitas Widya Kartika].

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14574
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)